

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan ialah suatu hal yang utama bagi suatu negara dalam upaya meningkatkan membentuk sumber daya yang berkualitas. Pendidikan memiliki peran mempersiapkan suatu individu untuk terjun ke arah yang lebih nyata. Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban negara yang bermartabat dengan mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab (UU No. 20, 2003).

Belajar merupakan salah satu bukti konkret yang dapat dilaksanakan guna mendukung perwujudan tujuan pendidikan tersebut. Belajar begitu erat kaitannya terhadap membaca, karena membaca merupakan pintu dan jendela guna mempelajari segala ilmu pengetahuan dan perangkat penting untuk mencapai kemajuan dan kesuksesan. Kemampuan membaca menjadi modal pertama dalam proses belajar mengajar. Membaca menjadi akses pembuka dan kebutuhan yang begitu berarti untuk manusia zaman sekarang, karena dapat menambah wawasan dan pengetahuan (Sari, 2016).

Ilmu pengetahuan yang memerlukan kemampuan membaca untuk dapat

mengembangkan potensi serta kecerdasan salah satunya ialah ilmu pengetahuan alam (IPA). IPA sendiri ialah ilmu yang bisa memberikan pengetahuan tentang perkembangan manusia dari zaman ke zaman, termasuk perkembangan IPTEK. Upaya dalam mengimbangi laju pertumbuhan IPTEK juga menuntut setiap individu untuk terus menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman, tidak terkecuali dalam hal pendidikan.

Pendidikan zaman revolusi industri 4.0 dituntut agar mampu mengikuti perkembangan dengan cara menggunakan informasi dan komunikasi sebagai fasilitas yang semakin moderen dalam mempermudah kegiatan belajar mengajar. Abad revolusi industri 4.0 ini menantang dunia pendidikan dalam segi cara belajar, pola berfikir, serta cara berperilaku siswa dalam mengembangkan inovasi kreatifitas dalam segala bidang sehingga mampu mengikuti dan bersaing dalam perubahan zaman yang semakin maju (Putrawangsa *et all.* 2018). Adanya perkembangan yang semakin pesat pada abad revolusi industri 4.0 ini menuntut dunia pendidikan supaya mampu meningkatkan daya saing negara di tengah berkembangnya persaingan dunia.

Keberhasilan pendidikan melalui proses belajar mengajar itu sendiri ditentukan oleh beberapa hal, salah satu kunci utamanya ialah proses membaca siswa. Menyadari pentingnya minat baca terhadap proses pembelajaran, pemerintah mulai mengadakan gerakan literasi sekolah (GLS) dengan mengikut sertakan seluruh masyarakat sekolah yang menjadi bagan dari ekosistem sekolah. Gerakan ini diwujudkan dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 yang di dalamnya memuat program kegiatan 15 menit membaca buku

non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Program tersebut dirancang guna membentuk minat baca pada siswa sehingga mampu meningkatkan kemampuan membaca, sehingga pengetahuan bisa dipelajari dengan baik. Adanya kesadaran terhadap minat baca, tentunya dapat menumbuhkan perasaan penting dan butuh terhadap buku sehingga menganggap ilmu pengetahuan merupakan hal wajib yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan (Kemendikbud, 2015).

Kenyataannya minat baca terkhusus pada buku IPA pada kancan Internasional, jika mengacu pada penelitian oleh *Program for International Student Assessment (PISA) 2018* yang telah rilis pada 3 Desember 2019 menunjukkan hasil yang menurun jika disetarakan dengan data hasil PISA tahun 2015. Studi yang dilakukan pada tahun 2018 ini menilai kemampuan membaca, Matematika, dan kinerja Sains dari 600.000 anak berusia 15 tahun. Kemampuan membaca Indonesia menduduki peringkat 74 dari 79 negara yang di survei dengan perolehan skor rata-rata 371. Selain itu menurut data yang dikeluarkan oleh World's Most Littere Nations mengumumkan pada Maret 2016 bahwa peringkat minat baca internasional Indonesia menduduki urutan 60 dari 61 negara yang di survey (Setyawatira, 2009).

Bukti-bukti dari hasil penelitian dan survey di atas memperlihatkan bahwa kemampuan dan minat baca dikalangan siswa Indonesia masih rendah khususnya pada mata pelajaran IPA. Banyak faktor penyebab yang menjadikan masyarakat Indonesia memiliki minat baca IPA yang rendah, beberapa diantaranya adalah lingkungan dan kondisi keadaan individu itu sendiri.

Hasil observasi yang dilakukan pada 10 sampai 13 Februari 2021 mengenai profil sekolah MTs Sunan Ampel Sumberkima, didapatkan hasil bahwa ruang perpustakaan yang kurang terawat baik dari segi koleksi maupun dari segi tata kelolanya. Perpustakaan yang semestinya dibuat nyaman sebagai tempat membaca untuk menambah wawasan pengetahuan menjadi kurang nyaman karena dari segi tata kelola serta luas ruangan yang kurang memadai. Kurangnya motivasi serta arahan yang diberikan guru untuk melakukan pembelajaran di perpustakaan juga menjadi faktor yang menyebabkan minat baca IPA siswa menjadi rendah. Guru condong melakukan proses pembelajaran hanya sebatas dalam lingkup kelas saja. Tidak heran jika hal ini mampu memengaruhi minat baca mereka. Siswa yang berkunjung ke perpustakaan selama satu hari dapat dihitung dengan hitungan jari.

Rendahnya minat baca siswa pada buku IPA juga dapat dilihat melalui catatan buku pengunjung perpustakaan. Berdasarkan buku pengunjung perpustakaan rata-rata siswa mengunjungi perpustakaan hanya untuk meminjam buku saja. Buku paling diminati oleh siswa ialah mata pelajaran Bahasa Indonesia dan PPKN dengan jumlah 27 sampai 28 peminjam disetiap kelasnya dalam satu semester. Pelajaran IPA sendiri dari satu sekolah terlihat hanya mencapai 3 sampai 4 siswa yang berminat meminjam buku di perpustakaan pada setiap kelasnya.

Hasil observasi tersebut sesuai dengan hasil penelitian oleh Asniar, La Ode Muharam, dan Dodi Priyatmo Silondae (2020) yang tersebut menjelaskan bahwa minat baca siswa di SMA Negeri 1 Oheo dikategorikan rendah. Rendahnya minat baca siswa ditunjukkan dengan sedikitnya kunjungan siswa ke perpustakaan untuk keperluan membaca maupun meminjam buku. Informasi lain yang didapat bahwa

saat kegiatan literasi sekolah sebelum proses belajar mengajar dimulai siswa kurang antusias untuk membaca. Siswa cenderung membolak-balikkan halaman buku saja dan lebih tertarik bermain dengan temannya. (Asniar *et all.*, 2020).

Kondisi tersebut dapat menjadi pemicu rendahnya kualitas diri siswa karena memiliki minat baca yang rendah, sehingga siswa akan kesulitan untuk mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Rendahnya minat baca siswa ini harus segera diatasi supaya tidak berdampak buruk terhadap kualitas intelektual siswa (Indrayana, 2015). Penanggulangan yang dapat dilakukan pertama kali ialah dengan mengetahui tingkat kategori minat baca siswa di sekolah bersangkutan. Kegiatan tindak lanjut tentu perlu dilakukan oleh pihak sekolah guna menumbuhkan minat baca siswanya.

Kenyataannya sampai sekarang sekolah belum juga mengadakan program-program pembaruan yang dapat menarik minat baca siswa di suatu sekolah. Adanya kegiatan yang bisa meningkatkan kesadaran akan pentingnya minat baca pada siswa adalah cara yang dapat dilakukan untuk menstimulasi tingginya kecintaan terhadap minat baca. Guru IPA juga perlu melakukan evaluasi terhadap cara mengajar guru dalam mendidik dan melakukan suatu proses pembelajaran terhadap siswa. Cara lainnya adalah memberikan waktu luang khusus untuk membaca, karena banyak orang tidak membaca disebabkan kurangnya waktu serta banyaknya tuntutan terhadap waktu. Merealisasikan beberapa program di atas dirasa mampu menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca pada siswa (Wahyuni, 2015).

Melihat adanya kesenjangan data yang didapatkan antar harapan yang

seharusnya dengan kenyataan minat baca dan kinerja sains yang dikeluarkan oleh PISA serta adanya kenyataan yang terdapat di MTs Sunan Ampel Sumberkima, maka penelitian ini penting dilakukan guna mengetahui bagaimana kondisi minat baca siswa di MTs Sunan Ampel Sumberkima yang sebenarnya. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi gambaran usaha apa saja yang dapat dilakukan pihak sekolah guna meningkatkan minat baca di sekolahnya. Peneliti mengangkat judul penelitian dengan **“Analisis Minat Baca Siswa pada Buku IPA di MTs Sunan Ampel Sumberkima Tahun Ajaran 2021/2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi masalah yang ditemukan sesuai dengan latar belakang yaitu:

1. Rendahnya hasil baca dan kinerja sains pada siswa di umur 15 tahun.
2. Fasilitas ruang perpustakaan MTs Sunan Ampel Sumberkima kurang terawat.
3. Kurangnya minat baca siswa pada buku IPA di MTs Sunan Ampel Sumberkima.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini memberi batasan masalah yang difokuskan pada identifikasi masalah nomor tiga yaitu rendahnya minat baca siswa terhadap buku IPA di MTs Sunan Ampel Sumberkima. Faktor internal yang memengaruhi minat baca siswa yaitu jenis kelamin, usia, kemampuan membaca, sikap, Inteligensi, kebutuhan

psikolog. Faktor eksternal meliputi ketersediaan buku, status sosial ekonomi, pengaruh orang tua, pengaruh guru, dan pengaruh teman sebaya.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil minat baca siswa pada buku IPA di MTs Sunan Ampel Sumberkima?
2. Apa sajakah faktor yang dapat memengaruhi minat baca siswa pada buku IPA di MTs Sunan Ampel Sumberkima?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis minat baca siswa pada buku IPA di MTs Sunan Ampel Sumberkima.
2. Mengidentifikasi faktor apa saja yang memengaruhi minat baca siswa pada buku IPA di MTs Sunan Ampel Sumberkima.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai beberapa faktor yang dapat memengaruhi minat baca siswa khususnya ada buku IPA.

2. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi guru sebagai gambaran yang dijadikan acuan dalam menjadi pendidik.
2. Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan dan masukan pemikiran untuk peneliti lain guna melanjutkan penelitian selanjutnya.
3. Hasil penelitian ini dapat berungsi sebagai masukan untuk pihak sekolah dalam mengelola fasilitas ruang perpustakaan yang berhubungan dengan minat baca IPA siswa terutama pada bidang IPA.

